

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga menyajikan desain penelitian, partisipan, penetapan populasi dan sampel penelitian, penyusunan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan langkah-langkah analisis data untuk mengetahui kesejahteraan sosial peserta didik.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian mengenai kesejahteraan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk “mendapatkan data pada variabel-variabel yang diteliti dengan mengobservasi dan mengukur informasi secara numerik (angka-angka) serta menerapkan prosedur statistik” (Cresswell, 2010).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, untuk “menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini” (Arifin, 2014, hlm.41). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *survey*, yang bertujuan untuk mengambil data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dan biasanya jumlah cukup besar dan menghasilkan gambaran “*cross-sectional*” (Surakhmad, 1982, hlm.142).

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung. Adapun dasar pertimbangan dalam memilih partisipan yaitu menurut Kohnstamm (dalam Desmita, 2012, hlm.24) yang membagi fase perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia, bahwa remaja yang memiliki rentang usia 14-21 tahun berada pada fase perkembangan yang disebut dengan periode sosial, sehingga pada periode sosial ini remaja mulai membentuk keterikatan hidup dalam *gang* (*peers group*) yang apabila tidak terbimbing akan

mudah membentuk juvenile delinquency (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk perilaku antisosial lainnya (Syamsuddin, 2012).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung pada tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Noor, 2011, hlm.147)

Setelah populasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Dalam ilmu-ilmu sosial khususnya pendidikan, kedudukan sampel sangatlah penting yang dalam menentukannya harus didasarkan pada tujuan penelitian dan atas sifat populasi (Surakhmad, hlm.99). Dalam penelitian ini, penarikan sampel menggunakan *probability sampling (random sampling)* dengan *double stage* atau melalui dua tahap yaitu, tahap pertama menggunakan teknik *stratified random sampling* dan tahap kedua menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *stratified sampling* digunakan untuk membagi sub populasi SMA Negeri di Kota Bandung berdasarkan sistem zona/wilayah.

Setelah jumlah sub populasi ditentukan, selanjutnya untuk menentukan sekolah mana yang dijadikan sampel digunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* digunakan apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2006, hlm. 59). Penentuan sampel sekolah pada masing-masing wilayah dilakukan dengan cara pengundian. Pada tahap ini hasil undian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar Sekolah di Kota Bandung

Wilayah	Populasi Sekolah	Sampel Sekolah Terpilih
A	SMA Negeri 1	SMA Negeri 15 & SMA Negeri 19
	SMA Negeri 2	
	SMA Negeri 15	
	SMA Negeri 19	
B	SMA Negeri 10	SMA Negeri 14 &

Wilayah	Populasi Sekolah	Sampel Sekolah Terpilih
	SMA Negeri 14	SMA Negeri 20
	SMA Negeri 20	
C	SMA Negeri 3	SMA Negeri 7
	SMA Negeri 5	
	SMA Negeri 7	
D	SMA Negeri 8	SMA Negeri 8 & SMA Negeri 22
	SMA Negeri 11	
	SMA Negeri 22	
E	SMA Negeri 4	SMA Negeri 4 & SMA Negeri 18
	SMA Negeri 17	
	SMA Negeri 18	
F	SMA Negeri 6	SMA Negeri 6
	SMA Negeri 9	
	SMA Negeri 13	
G	SMA Negeri 12	SMA Negeri 21 & SMA Negeri 25
	SMA Negeri 16	
	SMA Negeri 21	
	SMA Negeri 25	
H	SMA Negeri 23	SMA Negeri 26 & SMA Negeri 24
	SMA Negeri 24	
	SMA Negeri 26	
	SMA Negeri 27	

Berikut ini jumlah data rombongan belajar dari setiap sekolah terpilih

Tabel 3.2
Jumlah data rombongan belajar populasi sekolah

No.	Nama sekolah	Kelas 11		
		L	P	Total
1	SMA Negeri 15	144	219	363
2	SMA Negeri 19	136	165	301
3	SMA Negeri 14	165	230	395
4	SMA Negeri 20	142	158	300
5	SMA Negeri 7	124	173	297
6	SMA Negeri 8	212	239	451
7	SMA Negeri 22	151	169	320
8	SMA Negeri 4	128	195	213
9	SMA Negeri 18	163	168	331

No.	Nama sekolah	Kelas 11		
		L	P	Total
10	SMA Negeri 6	130	187	317
11	SMA Negeri 21	109	168	277
12	SMA Negeri 25	164	167	331
13	SMA Negeri 24	178	205	383
14	SMA Negeri 26	126	150	276
Total		2072	2593	4665

(Dapodik, 2018)

Jumlah sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi berdasarkan pada pendapat Arikunto (2012, hlm.112) yang menyatakan bahwa apabila jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Hal ini juga diperkuat menurut Surakhmat (hlm.100) bahwa apabila jumlah populasi diatas seribu maka jumlah sampel dapat diambil sebanyak 15% atau lebih dari jumlah matematikanya.

Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 1647 peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama sekolah	Kelas 11		
		L	P	Total
1	SMA Negeri 4	46	77	123
2	SMA Negeri 6	50	73	123
3	SMA Negeri 7	52	64	116
4	SMA Negeri 8	45	54	99
5	SMA Negeri 14	49	85	134
6	SMA Negeri 15	33	72	105
7	SMA Negeri 18	51	60	116
8	SMA Negeri 19	54	65	119
9	SMA Negeri 20	44	67	111
10	SMA Negeri 21	55	71	126
11	SMA Negeri 22	70	50	120
12	SMA Negeri 24	57	75	132
13	SMA Negeri 25	58	58	116
14	SMA Negeri 26	45	62	106

No.	Nama sekolah	Kelas 11		
		L	P	Total
	Total	716	931	1647

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen kesejahteraan sosial telah dikonstruksi oleh Keyes (1998) yang kemudian diadaptasi dan dilakukan alih bahasa. Butir pernyataan instrumen kesejahteraan sosial sebelum dilakukan penimbangan dapat dilihat dalam lampiran.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Kesejahteraan sosial dikonseptualisasikan sebagai persepsi individu terhadap dukungan sosial yang dirasakan dipahami sebagai sejauh mana individu merasa bahwa kebutuhannya akan dukungan, informasi dan umpan balik dipenuhi oleh teman dan keluarga (dalam Davidson, 2006, hal.11). Keyes (1998) menggambarkan dimensi dalam kesejahteraan sosial (dalam Keyes, 1998, hal.122):

- 1) Integrasi sosial (*social integration*) adalah evaluasi kualitas hubungan seseorang dalam masyarakat. Orang yang sehat secara sosial akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Integrasi merupakan sejauh mana seseorang merasa memiliki sesuatu yang sama dengan orang lain sebagai realitas sosialnya, dan sejauh mana merasa bahwa mereka milik atau bagian dari masyarakat.
- 2) Penerimaan sosial (*social acceptance*) adalah Individu yang memiliki pandangan yang baik (positif) tentang sifat manusia dan memiliki perasaan nyaman dengan orang lain. Seseorang yang merasa baik tentang kepribadian dan menerima aspek-aspek yang kurang baik dalam hidupnya.
- 3) Kontribusi sosial (*social contribution*) adalah evaluasi nilai sosial seseorang mencakup keyakinan bahwa menjadi anggota masyarakat merupakan hal yang penting dan berkontribusi terhadap lingkungan merupakan hal yang bernilai. Kontribusi sosial mencerminkan perasaan bahwa apa yang dilakukan seseorang dihargai oleh masyarakat dan seseorang lebih berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar
- 4) Aktualisasi sosial (*social actualization*) adalah keyakinan terhadap potensi pertumbuhan masyarakat dimana mereka tinggal. Orang yang memiliki aktualisasi sosial yang baik memiliki harapan tentang kondisi dan masa depan masyarakat, dan juga mereka dapat mengenali potensi yang ada di masyarakat.

- 5) Koherensi sosial (*social coherence*) adalah persepsi seseorang dalam melihat kehidupan pribadinya sebagai sesuatu yang bermakna dan fokus dalam mengetahui serta memahami tentang dunia sosialnya. Orang yang memiliki koherensi sosial yang baik tidak hanya peduli dengan dunia tempat mereka tinggal, tetapi juga merasa bahwa mereka dapat memahami apa yang terjadi di sekitar mereka.

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang dirancang dalam penelitian ini dalam bentuk skala. Instrumen yang dikembangkan masing-masing menggambarkan keadaan lima dimensi kesejahteraan sosial yaitu integrasi sosial (*social integration*), kontribusi sosial (*social contribution*), keseimbangan sosial (*social coherence*), aktualisasi sosial (*social actualization*), dan penerimaan sosial (*social acceptance*). Dari kelima dimensi tersebut diturunkan menjadi beberapa pernyataan-pernyataan dalam bentuk positif dan negatif

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen

No	Dimensi	Indikator	Bentuk pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1.	Integrasi sosial (<i>social integration</i>)	Individu merasa memiliki sesuatu yang sama dengan orang lain sebagai realitas sosialnya	4, 7		2
		Individu merasa bahwa mereka milik/menjadi bagian dari masyarakat.	2, 3, 5	1, 6	5
2.	Penerimaan sosial (<i>social acceptance</i>)	Individu memiliki pandangan yang baik tentang sifat manusia dan memiliki perasaan nyaman dengan orang lain	9,14	8, 10, 11, 12, 13	7
3.		Individu memiliki	20, 16,	21	3

No	Dimensi	Indikator	Bentuk pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
	Kontribusi sosial (<i>social contribution</i>)	keyakinan bahwa menjadi anggota masyarakat merupakan hal yang penting			
		Individu memiliki keyakinan bahwa berkontribusi terhadap lingkungan merupakan hal yang bernilai	15,	17, 18, 19	4
4.	Aktualisasi sosial (<i>social actualization</i>)	Individu merasa yakin bahwa masyarakat memiliki potensi yang sedang diwujudkan melalui sebuah institusi dan warga negara.	25, 26, 27, 28	22, 23, 24,	7
5.	Koherensi sosial (<i>social coherence</i>)	Individu mempersepsi terhadap kualitas, organisasi, dan peran dunia sosialnya	33	32, 34	3
		Individu berfokus untuk mengetahui tentang dunia sosialnya		29, 30, 31	4
Jumlah Item					34

3.5 Uji Coba Alat Pengumpul Data

Uji coba dilakukan dengan menggunakan sistem *built in* pada setiap sekolah yang menjadi tempat penelitian dengan melibatkan 1647 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung.

3.5.1 Uji Kelayakan Instrumen

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam penimbangan instrumen *social well being scale*, yaitu: 1) uji kelayakan instrumen; 2) uji keterbacaan instrumen; 3) uji coba Instrumen. Sebelum dilakukan uji keterbacaan, instrumen terlebih dahulu dievaluasi oleh pakar atau ahli di bidang atribut yang akan diukur.

Penimbangan instrumen *social well being scale* dilakukan oleh satu orang ahli bahasa Inggris, satu orang ahli bahasa Indonesia dan dua orang dosen pakar bimbingan dan konseling.

Tujuan dari penimbangan instrumen penelitian *social well being scale* yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, isi, dan konstruk dari setiap butir pernyataan. Penimbangan kedua ahli memberikan sebuah hasil yang menjadikan instrumen lebih layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data. Adapun hasil penimbangan pada instrumen *social well being scale* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan *Social Well Being Scale*

No.	Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
1	Memadai	1, 2, 5, 6, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 26, 28, 29, 30, 31, 33	17
2	Revisi	3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 18, 20, 23, 24, 25, 27, 32,	16
3	Pengembangan		1

Berdasarkan hasil penimbangan yang telah dilakukan oleh empat orang ahli, terdapat 16 pernyataan yang harus direvisi, salah satunya yaitu pernyataan no.3 “jika saya mempunyai sesuatu untuk dikatakan, saya percaya orang-rang di komunitas saya akan mendengarkan saya” direvisi menjadi “saya percaya bahwa komunitas akan mendengarkan apa yang saya katakan”. Kemudian terdapat pengembangan pernyataan pada nomor 18 dibuat menjadi 2 butir pernyataan sehingga total keseluruhan pernyataan yaitu 34 item. Adapun hasil instrumen *social well being scale* setelah dilakukan penimbangan dapat dilihat dalam lampiran B.

3.5.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Setelah melalui uji kelayakan instrumen dengan melakukan penimbangan dengan pakar atau ahli dibidang atribut yang diukur, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan instrumen. Uji keterbacaan dilakukan untuk menilai seberapa paham peserta didik dalam memahami setiap butir pernyataan. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm.20) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan uji keterbacaan, yaitu: 1) subjek uji coba adalah sampel dari populasi

ukur; 2) subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian sesungguhnya.

Kemudian uji keterbacaan pada instrumen kesejahteraan sosial dengan menggunakan pernyataan dari *social well being scale*, dilakukan terhadap 6 orang peserta didik yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Enam orang peserta didik merupakan kelas XI SMA Negeri 11 Bandung. Hasil uji keterbacaan yang dilakukan terhadap 34 pernyataan *Social Well Being Scale* terdapat tiga item yang diperbaiki dari segi redaksi yaitu pada kata “komunitas”, “energi”, dan “kemajuan sosial”. Hasil uji keterbacaan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam mengembangkan instrumen *social well being scale*.

3.5.3 Uji Validitas

Validitas dalam suatu tes adalah ketepatan dalam mengukur apa yang seharusnya di ukur lewat butir item tersebut (Sudijono, 2015, hlm.182). Hal ini bermakna bahwa instrumen yang digunakan mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, validitas memuat pertanyaan mengenai hubungan antara indikator dan atribut ukur sesuai dengan konsep atau teori yang dipakai. Sama seperti reliabilitas, instrumen pengukuran atau prosedurnya sendiri tidak bisa disebut valid atau tidak valid sehingga pertanyaan validitas selalu ditunjukkan kepada kesimpulan yang dibuat dari apa yang kita alami (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 34).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis model *Rasch* pada setiap butir pernyataan *Social Well Being Scale* yang terbagi ke dalam lima dimensi kesejahteraan sosial berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Hasil uji validitas butir pernyataan *Social Well Being Scale* berdasarkan hasil *pt Mean Corr* terentang antara 0,22 sampai dengan 0,48. Adapun hasil uji validitas *Social Well Being Scale* untuk setiap butir pernyataan terlampir.

Beberapa kriteria validitas berdasarkan pemodelan *Rasch* menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm.115) adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai *Outfit MNSQ* : $0.5 < MNSQ < 1.5$ untuk menguji konsistensi jawaban peserta didik dengan tingkat kesulitan butir soal;
- 2) Nilai *Outfit ZSTD* : $-2.0 < ZSTD < 2.0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil measure) merupakan butir *outliner*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit;
- 3) Nilai *Point Measure Correlation (pt Measure Corr.)* : $0.4 < Pt Measure Corr. < 0.85$ untuk mendeskripsikan butir pernyataan yang tidak dipahami, direspon berbeda atau membingungkan dengan item lain.

Selain ketiga kriteria diatas, kriteria yang digunakan dalam menguji validitas instrumen sebagai usaha konfirmasi hasil digunakan *unidimensionality* instrumen. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm.122), *unidimensionality* instrumen adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Adapun kriterianya sebagai berikut.

Tabel 3.6
Construct Validity

Skor	Kriteria
< 15%	<i>Unexpected Variance</i>
< 20%	Jelek
≥ 20%	Minimal
20 – 40%	Cukup
40 – 60%	Bagus
> 60%	Istimewa

Mengacu pada kriteria validitas instrumen dengan pemodelan *Rasch*, maka dari 34 butir pernyataan yang di uji coba, seluruh butir pernyataan layak untuk digunakan namun terdapat 18 butir pernyataan yang masuk dalam kategori revisi. Adapun hasil *raw variance* data yang diperoleh sebesar 31.7% yang berarti bahwa persyaratan *unidimensionalitas* minimal 20% dapat terpenuhi dan berada pada kategori cukup. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model *Rasch*.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

Keterangan	Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 17, 21, 23, 29, 31, 32	16
Revisi	9, 10, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34	18
Tidak Memadai	-	-

3.5.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah melalui uji validitas maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yaitu mengukur apakah suatu tes atau alat ukur tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten (Karno To, 2003, hlm.7). Uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* menggunakan model *Rasch* (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm.112) dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) *Person Measure*. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari logit 0.0 menunjukkan kecenderungan peserta didik yang lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan berbagai item.
- 2) *Alpha Cronbach*. Nilai *alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur interaksi antara *person* dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan. Adapun nilai *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria *alpha Cronbach*

Nilai <i>alpha Cronbach</i>	Kriteria
<0.5	Lemah Sekali
0.5 – 0.6	Lemah
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

- 3) *Reliability*. Pada pemodelan *Rasch*, *reliability* digunakan untuk mengukur keterandalan dalam hal konsistensi *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas *item* (pernyataan). Kriteria *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kriteria
<0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

- 4) *Separation*. Nilai *separation* dapat dijadikan sebagai dasar pengelompokkan *person* dan *item*. Semakin besar nilai *separation* maka kualitas instrumen makin bagus. Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokkan secara lebih teliti disebut pemisahan strata dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Setelah mengetahui kriteria dalam uji reliabilitas, maka berikut ini dipaparkan hasil uji reliabilitas instrumen *Social Well Being Scale* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung:

Tabel 3.10
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Social Well Being Scale* Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung

No	Deskripsi	<i>Person Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
1	Person	0.35	1.92	0.79	0.82
2	Item	0.00	20.57	1.00	

Pengkategorian data pada penelitian menggunakan nilai *separation*. Rumus pengkategorian adalah sebagai berikut.

$$H = \frac{[(4 \times \text{Nilai Separation person})] + 1}{3}$$

$$H = \frac{[(4 \times 1.94)] + 1}{3}$$

$$H = 2.92$$

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas instrumen *Social Well Being Scale* menunjukkan reliabilitas *item* (pernyataan) instrumen sebesar 1.00 termasuk dalam kategori instimewa sehingga *item* tersebut dapat digunakan untuk mengungkap kecenderungan kesejahteraan sosial pada responden, dan reliabilitas *person* (responden) sebesar 0.79 termasuk dalam kategori cukup. Kemudian untuk nilai *person separation* adalah $2.92 \approx 3$. Hasil nilai *person separation* tersebut dapat digunakan untuk mengukur kelompok secara distributif (tinggi, sedang, rendah).

Nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.82, artinya interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan termasuk dalam kategori bagus sekali.

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian mengenai kecenderungan kesejahteraan sosial pada peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung adalah sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Penelitian diawali dengan menyusun proposal penelitian untuk dijadikan bahan dalam seminar proposal penelitian. Setelah melalui tahap seminar proposal, draft BAB 1 sampai BAB III dikonsultasikan kembali kepada Dewan Skripsi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan disahkan oleh ketua Departemen PPB. Selanjutnya, peneliti mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi melalui persetujuan dosen mata kuliah.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun bab I, bab II, dan bab III sebagai bahan penyusunan skripsi. Selanjutnya, merumuskan definisi operasional variabel (DOV) yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen kesejahteraan sosial yang akan digunakan dalam penelitian. Penimbangan instrumen oleh dosen ahli Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, serta oleh dosen ahli Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk diuji kelayakan instrumen baik dalam segi konten, konstruk dan bahasa. Setelah instrumen dianggap layak, kemudian melakukan uji keterbacaan kepada 6 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Bandung, dengan melakukan perizinan kepada pihak sekolah. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Data yang dihasilkan kemudian diolah menggunakan pendekatan atau pemodelan *Rasch (Rasch Model)*. Hasil temuan penelitian dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan implikasi terhadap layanan bimbingan sosial.

3) Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun bab IV untuk memaparkan hasil penelitian dan bab V untuk

memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pelaporan seluruh kegiatan dan hasil penelitian dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) untuk kemudian dipertanggungjawabkan

3.7 Analisis Data

Dalam kegiatan analisis data terdapat beberapa proses yang perlu ditempuh, antara lain dengan melakukan verifikasi data dan membuat pedoman penskoran.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi, dan juga memilih data yang memadai yang kemudian dapat dilakukan pengolahan. Peneliti melakukan pengecekan pada hasil angket atau kuesioner yang telah diisi oleh responden serta mengurutkan data berdasarkan asal sekolah dari responden. Berdasarkan hasil verifikasi data yang dilakukan, jumlah responden yang memenuhi kriteria pengolahan data sebanyak 1.647 orang karena sebanyak 15 orang responden tidak memenuhi kriteria dikarenakan responden tidak lengkap dalam mengisi kuesioner dan dianggap tidak berkontribusi dalam penelitian ini.

3.7.2 Pedoman Penskoran

1) Penentuan Skor

Skala yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan kesejahteraan sosial pada peserta didik yaitu menggunakan skala Likert dengan menyediakan 6 pilihan jawaban. Penggunaan angket ini terdiri atas 34 pernyataan dengan 15 pernyataan positif dan 19 pernyataan negatif.

Terdapat dua jenis pernyataan instrumen yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan negative (*unfavorable*). Kategori penyekoran instrumen kesejahteraan sosial sosial dilihat pada sebagai berikut.

Tabel 3.11
Pedoman Skor Pilihan Alternatif Respon

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Agak Tidak Setuju	Agak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
<i>Favorable</i> (+)	1	2	3	4	5	6

<i>Unfavorable</i> (-)	6	5	4	3	2	1
---------------------------	---	---	---	---	---	---

2) Pengelompokan dan Interpretasi Skor

Gambaran kesejahteraan sosial peserta didik dapat diketahui dengan pengelompokan skor. Pengelompokan data dilakukan dengan cara membagi data menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun teknik pengelompokan skor kesejahteraan sosial peserta didik mengacu pada Azwar (2016, hlm. 149) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.12
Teknik Pengelompokan Skor Kesejahteraan Sosial

No.	Rentang Skor	Kategori
1	$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$	Tinggi
2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Hasil perhitungan menggunakan formulasi di atas, dengan standar deviasi (SD) sejumlah 0,38 dan *mean* sejumlah 0,35, didapatkan hasil rentang skor sebagai berikut.

Tabel 3.13
Kategorisasi Kesejahteraan Sosial

No.	Rentang Skor	Kategorisasi
1	$0,73 \leq X$	Tinggi
2	$- 0,03 \leq X < 0,73$	Sedang
3	$X < - 0,03$	Rendah

Kategorisasi yang sudah ada ditafsirkan agar memperjelas gambaran kesejahteraan sosial peserta didik. Penafsiran untuk ketiga kategori adalah sebagai berikut.

Tabel 3.14
Interpretasi Kategorisasi Kesejahteraan Sosial

No.	Skor	Kategori	Interpretasi
1.	$0,73 \leq X$	Tinggi	Peserta didik dengan kategori tinggi memiliki pencapaian indikator sebanyak 6 hingga 8 indikator dari total

No.	Skor	Kategori	Interpretasi
			keseluruhan indikator kesejahteraan sosial sebanyak 8 indikator. Rentang pencapaian tingkat kesejahteraan sosial kategori tinggi berkisar antara 69%-100%. Apabila peserta didik mampu mencapai indikator sebanyak 6 hingga 8 indikator menunjukkan peserta didik memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi
2.	$- 0,03 \leq X < 0,73$	Sedang	Peserta didik dengan kategori sedang memiliki pencapaian indikator sebanyak 3 hingga 5 indikator dari total keseluruhan indikator kesejahteraan sosial sebanyak 8 indikator. Rentang pencapaian tingkat kesejahteraan sosial kategori sedang berkisar antara 33%-68%. Apabila peserta didik mampu mencapai indikator sebanyak 3 hingga 5 indikator menunjukkan peserta didik memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang sedang
3.	$X < - 0,03$	Rendah	Peserta didik dengan kategori rendah memiliki pencapaian indikator sebanyak 1 hingga 2 indikator dari total keseluruhan indikator kesejahteraan sosial sebanyak 8 indikator. Rentang pencapaian tingkat kesejahteraan sosial kategori rendah berkisar antara 0%-32%. Apabila peserta didik mampu mencapai indikator sebanyak 1 hingga 2 indikator menunjukkan peserta didik memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah